BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Adversitas

1. Definisi Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan Adversitas (*Adversity Intelligence*) adalah suatu konsep mengenai kualitas pribadi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan dalam usaha mencapai kesuksesan di berbagai bidang hidupnya (Paul G Stoltz, 2000: 9). Dalam kamus bahasa Inggris, kata "*adversity*" diartikan dengan kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan "*Intelligence*" diartikan dengan kecerdasan. Stoltz (2000:9) menekankan pada unsur kesulitan *(adversity)* sebagai faktor penentu terhadap kesuksesan seseorang. *Adversity Intelligence* menginformasikan pada individu mengenai kemampuannya dalam menghadapi sebuah keadaan atau situasi yang sulit *(adversity)* dan kemampuan untuk mengatasinya, meramalkan individu yang mampu dan tidak mampu menghadapi kesulitan, meramalkan mereka yang akan melampaui dan mereka yang akan gagal melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi yang dimiliki, dan meramalkan individu yang akan menyerah dan yang akan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Stoltz (2000: 9) secara ringkas menjelaskan kecerdasan adversitas sebagai kapasitas manusia dalam bentuk pola-pola respon yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan dan mengarahkan situasi yang sulit, mengakui dan memperbaiki situasi yang sulit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersepsikan jangkauan situasi yang sulit dan mempersepsikan jangka waktu terjadinya kesulitan di berbagai aspek dalam hidupnya. Konsep ini merupakan satu kerangka kerja yang dapat diukur karena memiliki alat yang dikembangkan dengan dasar ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan dan memahami aspek-aspek dari kesuksesan seseorang dalam merespon keadaan sulit. Definisi kesuksesan yang dikemukakan oleh Stolz (2000: 38) adalah tingkat dimana seseorang bergerak maju untuk mencapai misinya, meskipun banyak hambatan atau kesulitan yang dihadapi. Faktor tersebut adalah kecerdasan adversitas.

Apakah yang dimaksud kecerdasan adversitas (AI) ? Kecerdasan adversitas merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi permasalahan, atau bisa dikatakan merupakan kecerdasan daya juang seseorang. Stolz (2000:9) mengatakan bahwa AI:

1) AI menjelaskan kepada kita bagaimana sebaiknya tetap bertahan pada masa-masa kesulitan dan meningkatkan kemampuan kita untuk mengatasinya.
2) AI memprediksi siapa saja yang akan dapat mengatasi kesulitan dan siapa saja yang tidak akan dapat mengatasinya.
3) AI memprediksi siapa saja yang akan memiliki harapan yang tinggi terhadap kinerjanya dan siapa yang tidak.
4) AI memprediksi siapa yang menyerah dan yang tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain *adversity intelligence* merupakan suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah ataupun kesulitan hidup.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz (2000: 140-148) *Adversty Intelligence* atau *Adversity quotient* (AQ) dari seseorang terdiri dari empat dimensi yang dikenal dengan istilah CO2RE (*Control, Origin Ownership, Reach, Endurance*).

1) Kendali (*control*)

Dimensi ini ditunjukan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat kita rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal yang terpenting dari dimensi ini adalah sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu dan sebagainya. Kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya dimensi ini memiliki dua fase yaitu pertama, sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi secara positif suatu situasi? Kedua, yaitu sejauh mana seseorang mampu mengendalikan respon terhadap suatu situasi? Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apapun itu, dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Asal-usul dan Pengakuan (*Origin & Ownership*)

Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sebagai penyebab dan asal usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya. Kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga dapat melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang menanggung akibat dari situasi saat itu, tanpa mempermasalahkan penyebabnya. Dimensi ini mempunyai keterkaitan dengan rasa bersalah. Suatu kadar rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis atau lingkaran umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Kemampuan untuk menilai apa yang dilakukan dengan benar atau salah dan bagaimana memperbaikinya merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pribadi.

3) Jangkauan (*Reach*)

Dimensi ini merupakan bagian dari AQ yang mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas dan sebagainya. Kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang-bidang yang lain dari kehidupan individu, dimensi ini melihat sejauh mana individu membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain pekerjaan dan kehidupan individu.

4) Daya Tahan (*Endurance*)

Dimensi keempat ini dapat diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan indivudu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah seperti waktu bukan masalah, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan sebagainya. Kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyeleasaian masalah dapat terwujud dimensi ini berupaya melihat berapa lama seseorang mempersepsi kesulitan tersebut akan berlangsung.

Dari dimensi-dimensi tersebut membentuk dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah. Kendali atau *control* merupakan tingkat optimisme individu mengenai situasi yang dihadapi, apabila situasi berada dalam kendali individu maka dalam diri individu akan membentuk intensi menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki kendali yang tinggi akan berinisiatif menangkap peluang yang ada. Asal-usul dan Pengakuan (*origin & ownership*) merupakan faktor yang menjadi awal tindakan individu. Apabila individu memandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab atau asal-usul kesalahan bukan berasal dari diri individu melainkan berasal dari luar atau masalah itu sendiri maka akan timbul intensi untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Jangkauan (*reach*) merupakan faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu, semakin besar kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu maka semakin rendah intensi individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Daya tahan (*endurance*) merupakan jangka waktu masalah yang dihadapi, apabila lama masalah yang dihadapi maka intensi yang ada dalam diri individu menjadi rendah.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Adversitas

Paul G. Stoltz dalam bukunya menggambarkan potensi dan daya tahan individu dalam sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi kecerdasan adversitas seseorang, diantaranya (Stoltz, 2000):

1) Faktor Internal

a) Genetika

Warisan genetis tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi pasti ada pengaruh dari faktor ini. Beberapa riset-riset terbaru menyatakan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku. Yang paling terkenal adalah kajian tentang ratusan anak kembar identik yang tinggal terpisah sejak lahir dan dibesarkan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang berbeda. Saat mereka dewasa, ternyata ditemukan kemiripan-kemiripan dalam perilaku.

b) Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam mengahdapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

c) Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan.

d) Hasrat atau kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong yang berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat.

e) Karakter

Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Karakter merupakan bagian yang penting bagi kita untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Kinerja

Merupakan bagian yang mudah dilihat orang lain sehingga seringkali hal ini sering dievaluasi dan dinilai. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat diukur lewat kinerja.

g) Kecerdasan

Bentuk-bentuk kecerdasan kini dipilah menjadi beberapa bidang yang sering disebut sebagai multiple intelligence. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi.

h) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik dapat memepengaruhi seseorang dalam menggapai kesuksesan. Seseorang yang dalam keadaan sakit akan mengalihkan perhatiannya dari msalah yang dihadapi. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan Gest. Dkk.. (1999 dalam McMillan dan Violato, 2008) menyebutkan bahwa meskipun seseorang tidak menyukai kemalangan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesengsaraan yang diakibatkan oleh pola hubungan dengan orang tua, namun permasalahan orang tua secara langsung ikut berperan dalam perkembangan ketahanan remaja. Salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah melalui pendidikan.

b) Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Individu yang terbiasa hidup dalam lingkungan sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi. Menurut Stoltz, individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki adversity quotient yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

4. Tingkatan dalam Kecerdasan Adversitas

Stoltz mengelompokkan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penggunaan istilah ini dari kisah pendaki Everest, ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian, merasa puas sampai pada ketinggian tertentu, dan mendaki terus hingga puncak tertinggi. Kemudian Stoltz menyatakan bahwa orang yang menyerah disebut *quitter*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu sebagai *camper*, dan seseorang yang terus ingin meraih kesuksesan disebut sebagai *climber*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya, Stoltz menyatakan terdapat tiga tingkatan daya tahan seseorang dalam menghadapi masalah, antara lain (Stoltz, 2000):

a. *Quitters*

Quitters yaitu orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Individu dengan tipe ini memilih untuk berhenti berusaha, mereka mengabaikan menutupi dan meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk terus berusaha. Dengan demikian, individu dengan tipe ini biasanya meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

b. *Campers*

Campers atau orang-orang yang berkemah adalah orang-orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Tipe ini biasanya bosan dalam melakukan pendakian kemudian mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat. Kebanyakan para campers menganggap hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha.

c. *Climbers*

Climbers atau si pendaki adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk, individu dengan tipe ini akan terus berusaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profil yang lebih lengkap mengenai ketiga tingkatan AQ dapat dilihat dapa tabel 2.1 berikut.

Tabel 1.
Profil Quitters, Campers, dan Climbers (Sriati, 2008)

Profil	Ciri, Deskripsi, dan Karakteristik
Quitter	1. Menolak untuk mendaki lebih tinggi lagi 2. Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau datar dan tidak "lengkap" 3. Bekerja sekedar cukup untuk hidup 4. Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya 5. Jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati 6. Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyabot perubahan 7. Terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti "tidak mau", "mustahil", "ini konyol" dan sebagainya. 8. Kemampuannya kecilatau bahkan tidak ada sama sekali; mereka tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, konribusinya sangat kecil.
Camper	1. Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan "berhenti" di pos tertentu, dan merasa cukup sampai disitu 2. Cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (satisficer) 3. Masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. 4. Mengorbankan kemampuan individunya untuk mendapatkan kepuasan, dan mampu membina hubungan dengan para camper lainnya 5. Menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada 6. Menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya, "ini cukup bagus", atau "kita cukuplah sampai di sini saja" 7. Prestasi mereka tidak tinggi, dan kontribusinya tidak besar juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	8. Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka akan berhenti juga pada suatu tempat dan mereka "berkemah" di situ
Climber	1. Mereka membaktikan dirinya untuk terus "mendaki", mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan 2. Hidupnya "lengkap" karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui "langkah-langkah kecil" yang sedang dilewatinya 3. Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup; merekacenderung membuat segala sesuatu terwujud 4. Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada di antara dua manusia; memahami dan menyambut baik risiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik 5. Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut ke arah yang positif 6. Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan; mereka berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya; mereka berbicara tentang tindakan, dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan 7. Memberikan kontribusi yang cukup besar karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya 8. Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup

Ketiga tipe ini jika dihubungkan dengan hierarki kebutuhan Maslow, maka tingkatan yang akan mereka raih juga berbeda, seperti terlihat pada gambar 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2. Tingkatan Kecerdasan Adversitas dalam Hierarki Kebutuhan Maslow

5. Peranan Kecerdasan Adversitas dalam Kehidupan

Faktor-faktor kesuksesan berikut ini dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitan, diantaranya (Stoltz, 2000):

a. Daya Saing

Jason Sattefield dan Martin Seligman (Stoltz, 2000), dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat diramalkan akan bersifat lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan hati-hati. Individu yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan Stoltz, menemukan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara-cara pegawai merespon kesulitan. Seligman (2006) membukitkan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik kurang berproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Kreativitas

Joel Barker (dalam Stoltz, 2005. h. 94), kreativitas muncul dalam keputusasaan, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Joel Barker menemukan orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang oleh hal-hal yang tidak pasti.

d. Motivasi

Dari penelitian Stoltz (2005) ditemukan orang-orang yang kecerdasan adversitasnya tinggi dianggap sebagi orang-orang yang paling memiliki motivasi.

e. Mengambil Resiko

Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2005) menemukan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersedia mengambil banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial pendakian.

f. Perbaikan

Perbaikan terus-menerus perlu dilakukan supaya individu bisa bertahan hidup dikarenakan individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan individu yang kecerdasan adversitasnya lebih rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti untuk maju (pendakian) dan kecerdasan adversitas individu. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus walaupun dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan.

h. Belajar

Carol Dweck (dalam Stoltz, 2005), membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

i. Merangkul Perubaha

Perubahan adalah bagian dari hidup sehingga setiap individu harus menentukan sikap untuk menghadapinya. Stoltz (2005), menemukan individu yang memeluk perubahan cendrung merespon kesulitan secara lebih konstruktif. Dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat, individu merespon dengan merubah kesulitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi peluang. Orang-orang yang hancur dalam perubahan akan hancur oleh kesulitan.

6. Mengembangkan Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz, cara mengembangkan dan menerapkan kecerdasan adversitas dapat diringkas dalam kata LEAD (Stoltz, 2000), yaitu:

a. *Listened* (dengar)

Mendengarkan respon terhadap kesulitan merupakan langkah yang penting dalam mengubah kecerdasan adversitas individu. Individu berusaha menyadari dan menemukan jika terjadi kesulitan, kemudian menanyakan pada diri sendiri apakah itu respon kecerdasan adversitas yang tinggi atau rendah, serta menyadari dimensi kecerdasan adversitas mana yang paling tinggi.

b. *Explored* (gali)

Pada tahap ini, individu didorong untuk menjajaki asal-usul atau mencari penyebab dari masalah. Setelah itu menemukan mana yang merupakan kesalahannya, lalu mengeksplorasi alternatif tindakan yang tepat.

c. *Analized* (analisa)

Pada tahap ini, individu diharapkan mampu menganalisa bukti apa yang menyebabkan individu tidak dapat mengendalikan masalah, bukti bahwa kesulitan itu harus menjangkau wilayah lain dalam kehidupan, serta bukti mengapa kesulitan itu harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung lebih lama dari semestinya. Fakta-fakta ini perlu dianalisa untuk menemukan beberapa faktor yang mendukung kecerdasan adversitas individu.

d. *Do* (lakukan)

Terakhir, individu diharapkan dapat mengambil tindakan nyata setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya. Sebelumnya diharapkan individu dapat mendapatkan informasi tambahan guna melakukan pengendalian situasi yang sulit, kemudian membatasi jangkauan keberlangsungan masalah saat kesulitan itu terjadi.

7. Pandangan Islam terhadap Kecerdasan Adversitas

1. Telaah Teks Psikologi tentang Kecerdasan Adversitas

a) Sampel Teks

Stoltz mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kecerdasan adversitas memiliki beberapa dimensi, yaitu *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*.

b) Analisis Komponensial

Dalam definisi di atas, terdapat beberapa bagian yang penting yang menjelaskan makna kecerdasan adversitas, yaitu: individu/orang, kemampuan mengamati, kesulitan, mengolah dengan kecerdasan, mengubah, tantangan menjadi peluang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengontrol kognisi, tanggungjawab, membatasi jangkauan masalah, daya tahan menghadapi masalah.

c) Pola Teks

Pola teks kecerdasan adversitas dapat dilihat pada gambar 3.

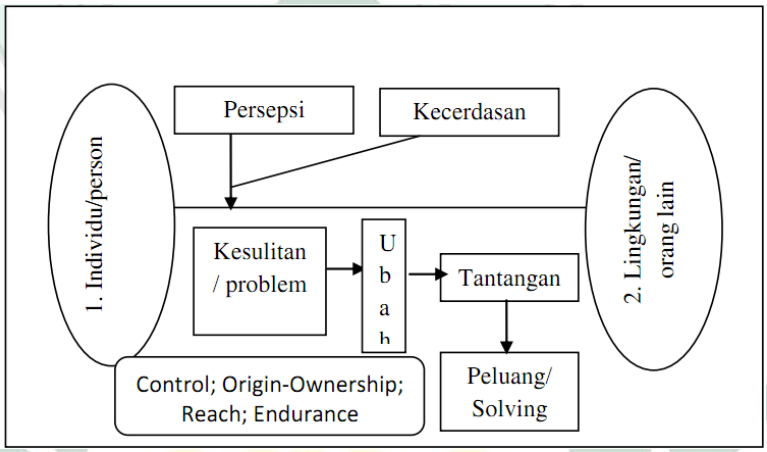

Gambar 3. Pola Teks Kecerdasan Adversitas

d) *Mindmap* (Peta Konsep)

Peta konsep kecerdasan adversitas dapat dilihat pada gambar 4, dan empat dimensi kecerdasan adversitas pada gambar 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

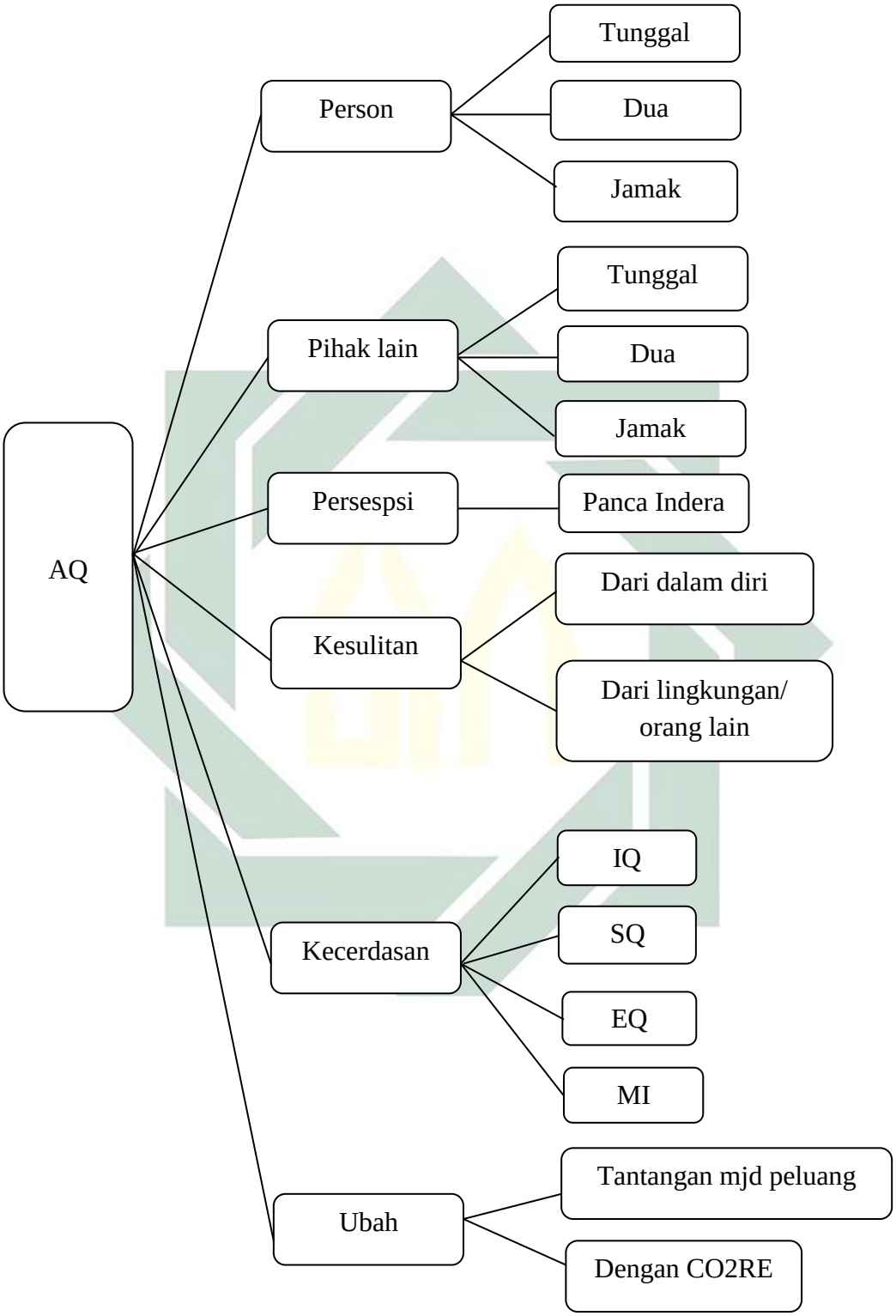

Gambar 4. Peta Konsep Kecerdasan Adversitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

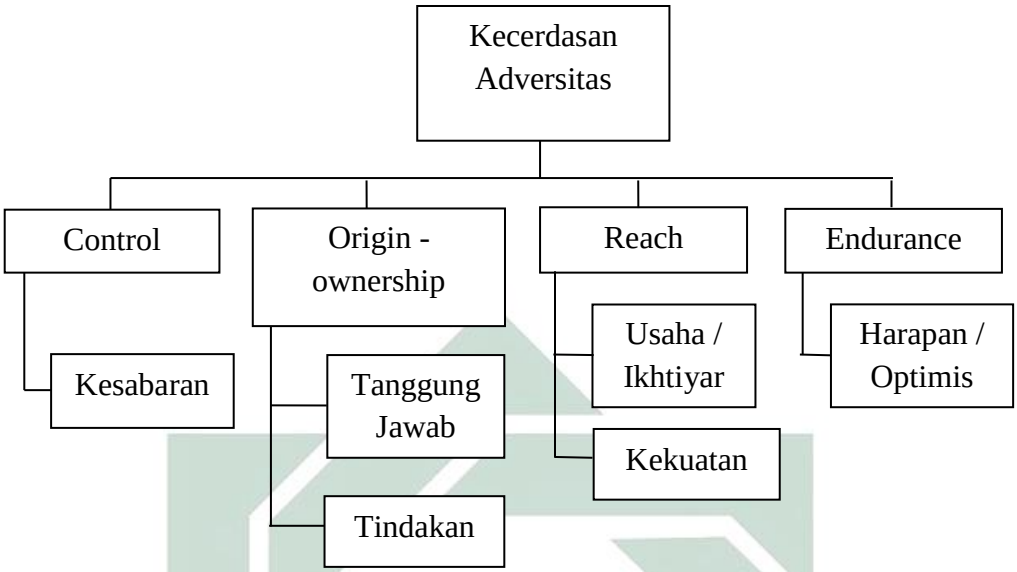

Gambar 5. Empat Dimensi Kecerdasan Adversitas

2. Telaah Teks Psikologi tentang Kecerdasan Adversitas dalam Al-Quran

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ
وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*"(Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali). [kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil]. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-Baqarah 155-157)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat di atas, terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan berkaitan dengan konsep kecerdasan adversitas, diantaranya tertuang pada tabel 2.

Tabel 2.
Kajian kecerdasan adversitas dalam QS Al-Baqarah: 155-157

Komponen	**Teks**	**Keterangan**
Person	أُوْلَـٰٓئِكَ ;ٱلَّذِينَ ;كُم	Mereka (jamak), orang-orang ((jamak)
Persepsi	قَالُوٓا	Mengucapkan/menggunakan indera
Kesulitan		Cobaan beberapa kekuatan (dari dalam diri), kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (dari lingkungan).
Kecerdasan	ٱلصَّـٰبِرِينَ	Sabar mengindikasikan SQ => dimensi *control*
Ubah	رَحْمَةٌ;صَلَوَٰت	Mengubah cobaan menjadi keberkahan dan rahmat

Dalam ayat di atas (Q.S Al-Baqarah 155-157), Allah SWT kembali memerintahkan hamba-hambaNya untuk bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup di alam dunia. Kesabaran ini didasarkan pada keyakinan bahwa betapapun besarnya musibah, Allah SWT akan selalu bersama orang-orang yang sabar serta melimpahkan rahmat dankaruniaNya kepada mereka. (Shaleh & dkk, 2002).

Kecerdaan adversitas dapat kita teladani dari para nabi Allah, seperti ketabahan Nabi Ayyub as saat diberikan cobaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit fisik hingga orang-orang terdekatnya meninggalkannya. Nabi Ibrahim as yang menghadapi tekanan Raja Namrud hingga dibakar hidup-hidup tetapi beliau diselamatkan oleh Allah SWT. Nabi Yusuf as yang sejak kecil mendapatkan tekanan saudara-saudaranya, fitnah istri pembesar Mesir hingga dipenjara, namun atas pertolongan Allah swt akhirnya beliaumemperoleh kebahagiaan sebagai raja dan bertemu dengan keluarga dan ayah tercinta, Nabi Yaqub as. Nabi Musa yang menghadapi tekanan Fir‘‘aun beserta pengikut-pengikutnya. Rasulullah Muhammmad saw ketika menghadapi tekanan dan tantangan kaun kafir Quraisy.

Kisah-kisah para Rasul di atas dapat kita contoh sebagai panutan dalam menjalani kehidupan yang memiliki banyak ragam cobaan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran 146.

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٞ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسۡتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٦

Artinya: “Dan berapa banyaknya *Nabi* yang ber*perang* bersama-sama mereka sejumlah besar dari *pengikut (nya) yang bertakwa*. mereka tidak menjadi lemah karena *bencana* yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (QS. Ali Imran: 146)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam QS. Ali Imran: 146 berkaitan dengan konsep kecerdasan adversitas, diataranya tertuang pada tabel 3.

Tabel 3.

Kajian kecerdasan adversitas dalam QS Ali Imran: 146

Komponen	**Teks**	**Keterangan**
Person	نَّبِى	Nabi-nabi
Persepsi	كَثِيرٌ رِبِّيُّون	Pengikutnya yang bertaqwa
Kesulitan		Bencana, perang
Kecerdasan	ٱلصَّٰبِرِينَ	Sabar mengindikasikan SQ => dimensi *control*
Ubah		Tidak lemah, tidak lesu, tidak menyerah

Ayat di atas menunjukkan kepada kita agar selalu bersabar dalam menerima cobaan dari Allah swt. Al-Qur‟an memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi segala rintangan dan kesulitan hidup, karena dengan bersabar maka semuanya akan mampu teratasi. Kesabaran akan membentuk suatu ketenangan batin dalam diri individu dan ketenangan tersebut akan dapat membimbing manusia pada jalan yang akan dipilihnya.

3. Rumusan Konseptual tentang Kecerdasan Adversitas Menurut Islam.

Kecerdasan adversitas dalam Islam adalah kemampuan individu untuk mempersepsikan kesulitan dan mengubahnya menggunakan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi peluang menuju kesuksesan. Adapun dimensi kecerdasan adversitas dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam antara lain diwujudkan berupa kesabaran ketika menghadapi kesulitan, tanggung jawab serta tindakan nyata untuk menghadapi masalah, kekuatan dan usaha (ihtiyar) serta harapan (do'a) untuk menunjukkan optimisme dalam menghadapi masalah.

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut Jung adalah keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung juga mengemukakan bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego, kompleks, dan arsetip (Alwisol, 2009).

Menurut Allport kepribadian yaitu *"personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his ti his environment".* Yang artinya kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang system psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya (LN Yusuf, 2008).

Allport dalam menggunakan istilah *"psikofisik"* bertujuan menjelaskan bahwa kebiasaan, sikap, emosi, semtimen, motif, keyakinan yang kesemuanya itu merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu. Psikofisik ini meskipun mempunyai dasar pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, atau diperoleh melalui pengalaman. Sedangkan iIstilah "*unik*" dalam definisi kepribadian Allport memiliki artian bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri, karena setiap individu memiliki kepribadian sendiri sehingga setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain sehingga tidak ada yang sama diantara tingkah laku seseorang (LN Yusuf, 2008).

Berbagai definisi yang ditawarkan oleh para ahli psikologi, menurut Alwisol ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu mengandung suatu definisi kepribadian, yaitu sebagai berikut (Alwisol, 2009):

a. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang - pikiran kegiatan dan perasaan – yang berpengaruh secara sitematik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
b. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaiman individu berbeda dengan orang lain.
c. Kepribadian berjangka lama: kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya.
d. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat atau kuat, Atau tampil sebagai burung yang lumpuh, yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lemah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, kepribadian adalah suatu totalitas dari tingkah laku khas bagi individu yang bereaksi serta menyesuaiakan dirinya terhadap segala rangsangan yang ada, baik yang datang dari lingkungannya (dunia luar) maupun yang berasal dari dirinya sendiri dimana kepribadian dapat bersifat umum, merujuk pada sifat umumnya atau sifat khusus yang melekat pada dirinya, berjangka waktu lama, yang membentuk diri menjadi suatu kesatuan yang konsisten dan berfungsi baik atau buruk pada diri sendiri dan lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Kepribadian

Murray beranggapan bahwa faktor-faktor genetika dan pematangan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian. Menurutnya, proses-proses genetik pematangan bertugas memprogramkan sejenis suksesi atau urutan pergantian berbagai masa sepanjang kehidupan seorang individu.dalam setiap periode, terdapat banyak program peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang lebih kecil yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan yang dikontrol secara genetis (Sobur, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Carl Gustav Jung mengatakan bahwa pertumbuhan pribadi merupakan suatu dinamika dan proses evolusi yang terjadi sepanjang hidup. Bagi Jung, perilaku individu bukan hanya ditentukan oleh pengalaman masa lalu, melainkan juga oleh tujuan masa depan. Individu secara kontinyu berkembang dan belajar ketrampilan baru serta bergerak menuju realisasi diri (Sobur, 2003).

Menurut Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas *(genetika)* dan faktor lingkungan *(environment)*, yaitu (LN Yusuf, 2008):

a. Faktor genetika (pembawaan), faktor genetika menjelaskan bahwa kepribadian juga dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor tersebut. Bermula adanya hereditas inividu yang akan lahir dibentuk oleh 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromoson (x y) dari ayah. Berbagai studi tentang perkembangan prenatal (sebelum kelahiran atau masa dalam kandungan) menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri terhadap kehidupan setelah kelahiran (*post natal*) berdasar atau bersumber pada masa konsepsi. Kepribadian sebenarnya tidak mendapat pengaruh langsung dari gen dalam pembentukannya, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.
b. Faktor lingkungan, faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, sekolah, dan budaya. Keluarga dipandang sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentu utama pembentukan kepribadian individu karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi individu, individu banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, para anggota keluarga merupakan *"significant people"* bagi pembetukan kepribadian individu. Selain itu sekolah juga mempengaruhi perkembangan individu karena setelah dari keluarga interaksi social yang banyak terjadi di lingkungan sekolah terutama dengan teman sebaya. Kebudayaan juga ikut serta mempengaruhi proses pembentukan kepribadian karena setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Pola-pola tingkah laku yang sudah terlembaga dalam masyarakat akan membentuk karakteristik individu yang kemudian karakteristik ini mendorong berkembangnya konsep-konsep tipe kepribadian (Sobur, 2003).

Sehingga jika ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendorong proses pembentukan dan perkembangan kepribadian adalah faktor hereditas (gen atau pembawa) dan juga ditambah faktor lingkungan.

3. Struktur Kepribadian

Jung sebenarnya tidak membahas struktur kepribadian secara khusus melainkan lebih membahas tentang jiwa. Menurut Jung *Psiche* adalah *"psyche embraces all thought, feeling and behavior, conscious and unconscious".* Kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan dan perilaku nyata yang disadari maupun yang tidak disadari (LN Yusuf, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jung, struktur kepribadian manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran. Kedua dimensi ini saling mengisi dan mempunyai fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri.

a. Dimensi kesadaran

Dimensi kesadaran adalah penyesuaian terhadap dunia luar individu. Dimensi kesadaran manusia mempunyai dua komponen pokok yaitu:

1) Fungsi jiwa

Fungsi jiwa adalah bentuk suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi jiwa yang pokok. Yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan., sedangkan yang dua lagi irrasional, yaitu pendirian dan intuisi.dalamberfungsinya, fungsi-fungsi rasioanal bekerja dengan penilaian: fikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tak menyenangkan. Kedua fungsi irrasional dalam berfungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan: pengindraan mendapatkan pengamatan dengan sadar-indraiah, sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan seacara taksadar-naluriah. Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi jiwa tersebut, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang (dominan). Fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe kepribadian orangnya. Jadi ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe pendirian, dan tipe intuitif (Suryabrata, 1988).

2) Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah dari energi psikis atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar ataupun ke dalam diri individu. Begitu juga arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat keluar atapun ke dalam dirinya. Tiap orang mengadakan orientasi terhadap sekelilingnya berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu:

a) Manusia yang bertipe ekstroversi, dimana orang dengan tipe ini cenderung dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan social maupun lingkungan non-sosial. Ciri-ciri orang ekstrovert yaitu, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.

b) Manusia yang bertipe introversi, dimana orang dengan tipe ini cenderung dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam; pikiran, perasaa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Ciri-ciri orang ekstrovert yaitu; penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Namun penyesuaian dengan batinnya sendiri baik.

b. Dimensi ketidaksadaran

Dimensi ketidaksadaran adalah suatu dimensi yang melakukan penyesuaian terhadap dunia dalam individu. Dimensi ketidaksadaran kepribadian seseorang mempunyai dua lingkaran yaitu:

1) Ketidaksadaran pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisi hal yang diperoleh individu selama hidupnya namun tertekan dan terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang disadari tetapi kemudian ditekan, dilupakan, diabaikan serta pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada pribadi seseorang.

Ketidaksadaran pribadi berisi hal yang teramati, terpikirkan dan terasakan dibawah ambang kesadaran.ketidaksadaran pribadi berisi kompleks perasaan, pikiran, persepsi, ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks memiliki inti yang bertindak sebagai magnet yang menarik berbagai pengalaman ke arahnya.

2) Ketidaksadaran kolektif

Ketidaksadaran kolektif atau transpersonal adalah gudang sisa ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia yang menumpuk akibat dari pengalaman yang berulang selama banyak generasi. Dalam hal ini yang diwariskan bukanlah memori atau pikiran yang spesifik, tetapi lebih pada kecenderungan untuk bertindak atau potensi untuk memikirkan sesuatu (Alwisol, 2009).

Maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran. Dalam dimensi kesadaran tersebut terdapat dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Sedangkan dimensi ketidaksadaran terdapat dua lingkaran, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

4. Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Tipe kepribadian merupakan suatu kumpulan dimensi-dimensi primer dari kepribadian yang diklasifikasi menurut sifat-sifat yang dapat diselidiki dan diuji kebenarannya mengenai perilaku unik individu.

Tipe kepribadian adalah suatu klasifikasi mengenai individu dalam satu atau dua ataupun lebih kategori, atas dasar dekatnya pola sifatnya yang cocok dengan kategori tipe tadi (Chaplin, 2008). Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian orang tersebut dan pada gilirannya dapat meramalkan tingkah laku (Catrunada, 2008).

Tipe kepribadian merupakan suatu karakteristik yang menampilkan satu pusat karakter atau cirri khusus yang mempengaruhi secara luas perilaku-perilaku manusia setiap hari. Ciri-ciri ini berulang secara tetap pada pola perilaku manusia dalam setiap waktu, kebudayaan, dan tempat (Ladius, 2003).

Jadi definisi secara singkat tentang tipe kepribadian adalah suatu kumpulan karakteristik yang mempunyai ciri-ciri khusus yang mempengaruhi perilaku manusia dan bersifat menetap serta sifat-sifatnya dapat diselidiki dan diuji kebenarannya mengenai perilaku unik individu.

Tipologi adalah suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang hampir bersamaan (Sujanto, Lubis, & Hadi, 2001). Dasar penggolongan itu bermacam-macam, misalnya Hipocrates yang mengklasifikasikan tipe kepribadian manusia berdasarkan adanya anggapan pengaruh cairan penghidupan ke dalam perilaku, Kretchmer yang menggolongkan manusia berdasarkan penampilan perawakan/ bentuk tubuh seseorang, dan C.G Jung serta Eysenck yang menggolongkan tipe kepribadian berdasarkan sikap pokok individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunia luar.

Banyak para ahli yang memberikan penggolongan pada kepribadian manusia antaranya Jung, yang membagi tipe kepribadian manusia yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

a. Tipe Kepribadian Introvert

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tipe kepribadian introvert/introversi adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan selektif dan dengan pandangan subjektif mereka (Feist Jess, 2010). Orang yang bertipe introvert, yaitu orang yang perhatiannya lebih di arahkan pada dirinya, pada "aku" nya. Adapun orang yang tergolong tipe introvert mempunyai sifat-sifat: kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut pada orang (Sobur, Psikologi Umum, 2003).

Jung juga menguraikan perilaku introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah kerumunan orang banyak. Semakin banyak orang semakin banyak daya tolaknya. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri dari pengaruh dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, dank arena itu ia gampang cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu sistem pertahanan diri yang sistematis dan teliti, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun, dan kadang penuh curiga (Nasaiban, 2003).

Secara terperinci sifat tipe kepribadian introvert dilukiskan oleh Jung sebagai berikut (Mustikayati, 2005):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Cenderung dan lebih suka memasuki dunia imaginer, biasa merenung yang kreatif.
2) Produktif dan ekspresinya diwarnai oleh perasaan subjektif, pusat kesadaran dirinya adalah kepada egonya sendiri dan sedikit perhatian pada dunia luar.
3) Perasaan halus dan cenderung tidak melahirkan emosi secara mencolok, biasanya melahirkan ekspresinya dengan cara-cara yang halus yang jarang ditemukan pada orang lain.
4) Sikapnya "tertutup" sehingga jika ada konflik disimpannya dalam hati dan dia berusaha menyelesaikannya sendiri.
5) Banyak pertimbangan, sering suka mengadakan *self analysis* dan *self critism.*
6) Sensitif terhadap kritik, pengalaman-pengalaman pribadi bersifat mengendap dalam kenangan yang kuat, apalagi hal-hal yang bersifat pujian atau celaan tentang dirinya.
7) Pemurung dan cenderung selalu bersikap menyendiri.
8) Lemah lembut tindakan dan sikapnya, punya pandangan idealis.

Menurut Ladius Nasaiban, seseorang yang bertipe kepribadian introvert yaitu, reflektif, serius, pendiam, suka menyelidiki, independen, subjektif, senang sendirian, sulit mengungkapkan diri, hati-hati dan teliti, senang bekerja sendiri, berpikir banyak sebelum memulai sesuatu (Nasaiban, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan Nuqul (Nuqul, 2004) bahwa manusia dalam memandang objek yang ada disekitarnya pertama-tama mementingkan dirinya dahulu. Orang yang termasuk dalam penggolongan tipe ini sukar menyesuaiakan diri terhadap lingkungannya. Bagi dirinya yang primer (utama), objek yang ada di sekitarnya atau masyarakat dianggap sekunder. Orang semacam ini menghendaki lingkungan menyesuaiakan kepada dirinya. Orang ini disebut dengan orang introvert dengan gejala introversi.

Berdasarkan teori Jung yang mengatakan beberapa ciri orang yang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik. Orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis, dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri mereka sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengerti. Mereka seringkali memiliki banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat di atas rata-rata dan mereka hanya dapat menunjukkan bakat mereka dilingkungan yang menyenangkan.

Crow dan Crow juga menguraikan sifat-sifat dari orang introvert sebagai berikut yaitu lebih lancar menulis daripada berbicara, cenderung atau sering diliputi kekhawatiran, lekas malu dan canggung, cenderung bersifat radikal, suka membaca buku-buku dan majalah, lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subyektif, agak tertutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwanya, lebih senang bekerja sendiri, sangat menjaga atau berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan (Sobur, 2003).

Setelah mengetahui pendapat dari beberapa ahli yang telah disebutkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian introvert adalah tipe kepribadian dimana orientasi perhatian individu lebih kuat tertuju pada dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh subyektifitasnya. Walaupun mereka juga memberikan perhatian kepada dunia diluar dirinya, tetapi hal tersebut dilakukan lebih selektif dan hatihati. Tipe ini menampilkan penyesuaian dirinya sehari-hari dengan sifat-sifat yang agak tertutup, cenderung menyendiri, sukar menyesuaikan diri atau kaku dalam pergaualan, hati-hati terhadap penderitaan dan miliknya.

b. Tipe Kepribadian Ekstrovert

Menurut Ladislaus, ekstrovert adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri. Seorang ekstrovert memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi (merenung dan berfikir). Ia juga adalah orang yang penuh motif-motif, yang dikoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal (Nasaiban, 2003).

Sedangkan menurut Sobur, memuat pembagian tipe kepribadian manusia yang dilihat dengan cara membagi arah perhatian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, salah satunya adalah arah perhatian manusia yang tertuju keluar dirinya yang disebut ekstrovert. Jika arah pehatian manusia yang terkuat mengarah keluar dirinya, maka itulah yang menentukan tipe orang itu yaitu tipe ekstrovert (Sobur, 2003).

Jung mengemukakan bahwa, ketika orientasi dasar seseorang ditentukan oleh objek dan fakta-fakta dunia luar, maka pribadi atau orang tersebut mengarah ke perilaku ekstrover. Ekstrovert diberi ciri sebagai kecenderungan kepada objekobjek dari luar diri, suatu kesiapan untuk menerima kejadian-kejadian luar, suatu keinginan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar, suatu kebutuhan untuk terlibat, punya kapasitas untuk bertahan, menikmati kesibukan, dan setiap macam keributan di sekitarnya. Orang ekstrover percaya dengan apa yang diterimanya dari dunia luar, ia tidak segan-segan menyampaikan motivasi pribadi untuk dievaluasi (Nasaiban, 2003).

Secara terperinci sifat tipe kepribadian introvert dilukiskan oleh Jung sebagai berikut (Mustikayati, 2005):

1) Cenderung dan menyukai partisipasi dalam realitas social, dalam dunia objektif dan dalam peristiwa-peristiwa praktis, lancar dalam bergaul. Bersifat realistis, aktif dalam bekerja dan komunikasi sosialnya baik (positif) serta ramah tamah.
2) Gembira dalam hidup, bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi serta menguasai perasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bersikap optimis, tidak putus asa menghadapi kegagalan atau dalam menghadapi konflik-konflik-konklik pekerjaan selalu tenang, bersikap suka mengabdi.
4) Tidak begitu banyak pertimbangan, dan kadang-kadang sering tidak terlalu banyak analisa serta kurang self cristism, bersifat kurang mendalam.
5) Relatif bersifat independen dalam mendapat, mempunyai cita-cita bebas.
6) Meskipun ulet dalam berpikir namun mempunyai pandangan yang prakmatis disamping punya sifat keras hati.

Menurut Jung yang dikutip Ladislaus bahwa Jung percaya perbedaan tipe kepribadian manusia dimulai sejak kecil. Jung mengatakan bahwa: "tanda awal dari perilaku ekstrovert seorang anak adalah kecepatannya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan perhatian yang luar biasa, yang diperankan pada objekobjek, khususnya pada efek yang diperoleh dari objek-objek itu. Ketakutan pada objek-objek sangat kecil. Ia hidup dan berpindah antara objek-objek itu dengan penuh percaya diri. Karena itu, ia bebas bermain dengan mereka dan belajar dari mereka. Ia sangat berani. Kadang ia mengarah ke sikap ekstrim sampai pada tahap resiko. Segala sesuatu yang tak diketahuinya selalu memikat perhatiannya" (Nasaiban, 2003).

Orang-orang yang termasuk dalam golongan tipe ekstrovert mempunyai sifatsifat seperti: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramah, penggembira, kontak denga lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah dipengaruhi lingkungannya (Suryabrata, 1988).

Menurut Ladius Nasaiban, seseorang yang bertipe kepribadian ekstrovert yaitu, orangnya aktif, sibuk, sosialitasnya tinggi, objektif, bicara banyak, tampil dengan penuh percaya diri, gampang mengungkapkan diri (Nasaiban, 2003).

Eysenck juga mengatakan dalam teorinya, bahwa ekstrovert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian ekstroversi-ekstroversi sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat memerlukan kegembiraan, ceroboh, impulsiv. Secara lebih rinci dijabarkan dengan mudah marah, gelisah, agresif, mudah menerima rangsang, berubah-ubah, impulsive, aktif, optimis, suka bergaul, ramah, banyak bicara, mau mendengar, menggampangkan, lincah, riang (Nuqul, 2004).

Crow dan Crow menguraikan lebih terperinci sifat-sifat dari tipe ekstrovert, yaitu: lancar dalam bicara, bebas dari kekhawatiran atau kecemasan, tidak lekas malu dan tidak canggung, umumnya bersifat konservatif, mempunyai minat pada atletik, dipengaruhi oleh data objektif, ramah dan suka berteman, suka bekerjasama bersama orang lain, kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri, mudah menyesuaikan diri dan luwes (Sobur, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya dalam kehidupan seseorang, salah satu dari tipe kepribadian ini menjadi dominan dan menguasai tingkah laku dan kesadaran. Ini tidak berarti tipe kepribadian yang lain ditiadakan. Tipe kepribadian tersebut masih ada, tetapi bukan sebagai bagian dari kesadaran. Tipe kepribadian tersebut menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi dimana dia tetap mampu mempengaruhi tingkah laku. Jadi, walaupun seseorang pada dasarnya mempunyai tie kepribadian ekstrovert atau introvert, namaun dia sama sekali tidak bersikap semikian sepenuhnya. Tipe kepribadian yang tidak dominan masih ada, meskipun pengaruhnya lebih lemah (Baihaqi, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian introvert adalah dimana orientasi perhatian individu lebih kuat tertuju kedalam dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh factor subjektif. Walaupun mereka juga memberikan perhatian pada dunia diluar dirinya, tetapi hal tersebut dilakukan lebih selektif dan hati-hati. Tipe ini menampilkan penyesuaian dirinya sehari-hari dengan sifat-sifat yang agak tertutup jiwanya, cenderung penyendiri, tidak ramah, sukar menyesuaikan diri atau kaku dalam pergaulan, hati-hati dan dapat menguasai diri.

Sedangkan tipe kepribadian ekstrovert adalah tipe kepribadian dimana orientasi perhatian individu lebih kuat tertuju keluar dirinya, orang lain, dan masyarakat sekitarnya. Pikiran, perasaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya dan juga mudah mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Tipe ini menampilkan penyesuaian dirinya sehari-hari dengan sifat-sifat terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, aktif, tidak mudah tersinggung, menganggap remeh sesuatu hal, dan ceroboh.

C. Perbedaan Kecerdasan Adversitas ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Menurut teori, salah satu hal yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan adversitas adalah karakter yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses.

Kepribadian menurut Jung adalah keseluruhan pikiran, perasaaan, dan tingkah laku, kesadaran, dan ketidak sadaran yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung juga mengemukakan bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego, kompleks, dan arsetip (Alwisol, 2009).

Tipe kepribadian merupakan suatu kumpulan dimensi-dimensi primer dari kepribadian yang diklasifikasi menurut sifat-sifat yang dapat diselidiki dan diuji kebenarannya mengenai perilaku unik individu. Tipe kepribadian ada 2 yaitu, tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan kecerdasan adversitas yang terdiri dari aspek *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endure* (CO2RE), tipe kepribadian yang muncul akan menentukan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan adversitasnya seseorang. Sebagaimana tipe kepribadian introvert dan ekstrovert jika ditinjau dari ciri-ciri yang ditunjukkan masing-masing tipe maka diasumsikan bahwa semakin tinggi ekstraversi yang ada dalam individu maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitasnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lea Daradal Canivel (2010) dalam tesisnya meneliti bahwa hubungan antara kecerdasan adversitas dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah di Filipina dan menunjukkan korelasi negatif. Penelitian lain mengenai kecerdasan adversitas pernah dilakukkan oleh Aarifatunnisaa tentang hubungan *adversity quotient* dengan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat adversity quotient mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang rata-rata berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,11% atau 32 mahasiswa (Aarifatunnisaa, 2010). Salah satu hal yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan *adversitas* adalah karakter yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Karakter tersebut nantinya akan mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan mampu bertanggung jawab untuk menentukan dan menemukan kebermaknaan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Afifah dan wardhana (2015) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh positif dari tipe kepribadian introvert terhadap *emotional eating* pada wanita dewasa awal. Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Lailatul Musarofah (2010) diketahui bahwa terdapat perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjaui dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti mengenai hubungan tipe kepribadian ekstravert dengan *adversity quotient* pada ibu pekerja menunjukkan hasil yang positif, yaitu r = 0,732; p = 0,000 (p<0,01), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tipe kepribadian ekstravert dengan *adversity quotient* pada ibu pekerja

D. Landasan Teoritis

Paul G Stoltz (2000:9) menekankan pada unsur kesulitan *(adversity)* sebagai faktor penentu terhadap kesuksesan seseorang. *Adversity Intelligence* menginformasikan pada individu mengenai kemampuannya dalam menghadapi sebuah keadaan atau situasi yang sulit *(adversity)* dan kemampuan untuk mengatasinya, meramalkan individu yang mampu dan tidak mampu menghadapi kesulitan, meramalkan mereka yang akan melampaui dan mereka yang akan gagal melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi yang dimiliki, dan meramalkan individu yang akan menyerah dan yang akan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Terkait dengan kecerdasan adversitas yang terdiri dari aspek *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endure* (CO2RE), tipe kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang muncul akan menentukan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan adversitasnya seseorang. Sebagaimana tipe kepribadian introvert dan ekstrovert jika ditinjau dari ciri-ciri yang ditunjukkan masing-masing tipe maka diasumsikan bahwa semakin tinggi ekstraversi yang ada dalam individu maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitasnya.

Dari kerangka teori di atas dapat dibuat bagan yang menunjukkan hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Kecerdasan Adversitas sebagai berikut.

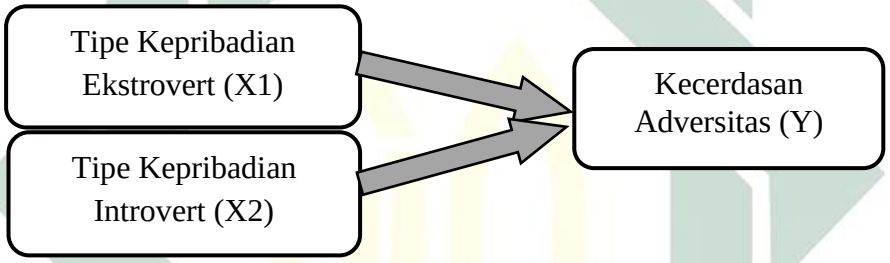

Gambar 6. Landasan Teoritis tipe Kepribadian Eksrovert dan Introvert dengan Kecerdasan Adversitas

E. Hipotesis Penelitian

Setelah mengkaji teori-teori yang ada, dibuatlah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Ada perbedaan kecerdasan adversitas ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id